

Tinjauan Psikologi Tokoh Utama Roman *Pawestri Tanpa Idhentiti* Karya Suparto Brata

Oleh: Desiana Kartika Anoraga
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa
desianakartika82@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) unsur-unsur intrinsik roman *Pawestri Tanpa Idhentiti*, (2) aspek psikologi dalam roman *Pawestri Tanpa Idhentiti*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa: (1) struktur roman *Pawestri Tanpa Idhentiti* karya Suparto Brata memiliki (a) tema: masalah perebutan harta warisan yang akhirnya memecah belah keluarga; (b) tokoh utamanya: Pawestri dan Pangestu Brata, sedangkan tokoh tambahannya: Panuluh Brata, Zetta, Xavira, Kunchahya, Dokter Rajiman, Srigadhing, Aji Kartika, Tio Radjien, Victor Holiday, Rumsari; (c) alurnya: alur maju; (d) latar tempat: Mapolsek, Rumah Jatiwaringin, Mapolresta, Gedung Pengadilan Negeri Jakarta Timur; (e) latar waktu: jam 12 malam, jam 10, dua minggu, sepuluh hari; (f) latar sosial: sosial keluarga Panuluh Brata berstatus sosial tinggi; (g) sudut pandang: orang ketiga yang maha tahu; (2) aspek psikologi tokoh utama dalam roman *Pawestri Tanpa Idhentiti* karya Suparto Brata meliputi: (a) id/ aspek biologis (bersumber dari sifat tokoh Pawestri mempunyai keinginan dan ambisi untuk belajar mengendarai mobil, dan tokoh Pangestu Brata mempunyai keinginan untuk mengusir Pawestri dari rumah Jatiwaringin); (b) ego/ aspek psikologis (bersumber dari sikap tokoh Pawestri mempunyai keinginan dari dalam hatinya untuk meminta maaf kepada Panuluh Brata, dan tokoh Pangestu Brata mempunyai keinginan dari dalam hatinya untuk mempengaruhi adiknya agar mengusir Pawestri); (c) superego (bersumber dari keputusan terakhir Pawestri mempunyai keinginan untuk menebus kesalahannya kepada Panuluh Brata dengan cara bekerja di perusahaan Panuluh Brata, dan tokoh Pangestu Brata yaitu mengambil sebuah keputusan yang tepat yaitu bertindak sesuai dengan norma-norma sosial).

Kata Kunci: aspek psikologis, tokoh utama, roman *Pawestri Tanpa Idhentiti*

Pendahuluan

Roman sebagai salah satu bentuk karya sastra menampilkan suatu keadaan masyarakat tertentu yang merupakan gambaran kehidupan. Nurgiyantoro (2012: 15-16) mengartikan roman adalah cerita prosa yang melukiskan pengalaman-pengalaman batin dari beberapa orang yang berhubungan satu dengan yang lain dalam satu keadaan. Salah satu bentuk karya sastra yang banyak diminati oleh pembaca adalah roman. Dalam hal ini, penulis ingin mengambil salah satu jenis karya sastra yaitu roman yang berjudul *Pawestri Tanpa Idhentiti* karya Suparto Brata. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan roman di Indonesia sekarang cukup pesat, terbukti dengan banyaknya roman-roman baru yang telah diterbitkan yang salah satunya adalah roman

Pawestri Tanpa Idhentiti karya Suparto Brata yang dipergunakan oleh penulis sebagai subyek penelitian.

Roman *Pawestri Tanpa Idhentiti* menceritakan tentang kehidupan orang Jawa yang mengelola bisnis *daging jendhel* “daging beku” yang diimpor dari Meatcorp`Australia`. Usahanya tersebut berkembang baik, apalagi ketika kehadiran seorang wanita yang tanpa identitas membuat bisnis itu berkembang sangat baik, sehingga bisa membuka cabang di beberapa tempat dan berhasil menjadi perusahaan terbesar saat itu. Selain itu, roman *Pawestri Tanpa Idhentiti* karya Suparto Brata menyajikan etos kerja seorang perempuan (*Pawestri*) yang ikut serta mengembangkan *PT.Frozenmeat Raya* yang diprakarsai oleh Panuluh Brata. *Pawestri* walaupun kehilangan ingatan mampu menunjukkan kehebatannya kepada pegawai-pegawai yang ada di kantor *PT.Frozenmeat Raya*. Panuluh Brata adalah Direktur Utama *PT.Frozenmeat Raya*. Walau demikian, Panuluh Brata tidak pernah membedakan orang lain. Bahkan dengan pembantunya sekalipun, Panuluh tetap menganggapnya sebagai saudara yang mempunyai hak-hak yang sama dengannya.

Penulis memfokuskan psikologi karya sastra yang menitik beratkan pada tokoh utama yang mempunyai peran lebih banyak dalam cerita tersebut. psikologi sastra adalah ilmu yang mempelajari fenomena kejiwaan tertentu yang dialami oleh tokoh utama dalam karya sastra (novel) ketika merespon atau bersaksi terhadap diri dan lingkungannya (Ginanjari, 2012: 38-39). Perwatakan dan penokohan dalam cerita memegang peranan yang sangat penting yang menimbulkan pertentangan baik itu pada diri sendiri, orang lain maupun lingkungan, sehingga dalam skripsi ini penulis melakukan penelitian berdasarkan pada teori psikologi Sigmund Freud yang terdiri dari Id, Ego, dan Superego.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah psikologis tokoh utama yang terdapat pada roman *Pawestri Tanpa Idhentiti* karya Suparto Brata. Penelitian ini difokuskan pada psikologis tokoh utama dalam roman *Pawestri Tanpa Idhentiti* karya Suparto Brata, yaitu: (1) aspek biologis/id, (2) aspek

psikologis/ego, dan (3) aspek sosiologis/superego. pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, Pengumpulan data dalam penelitian ini juga menggunakan teknik observasi, yaitu pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra (Arikunto, 2010: 199). Teknik analisis data dilakukan dengan metode analisis isi, yakni penulis membahas dan mengkaji roman *Pawestri Tanpa Idhenti* Karya Suparto Brata berdasarkan aspek psikologi. Dalam penyajian hasil analisis digunakan teknik penyajian informal.

Hasil Penelitian

1. Unsur intrinsik yang terdapat dalam roman *Pawestri Tanpa Idhenti* karya Suparto Brata meliputi:

- a. Tema

“ Ing kamar kono mengko, Srigadhing metu ethok-ethok golek apa ta apa, ninggalake Pawestri karo Abror ijen wong loro. Ing kono Abror bakal ngudapeksa Pawestri. Wis dirancang kanthi gamblang dening wong telu culika kuwi.”
(PTI:129).

‘ Di kamar itu nanti, Srigadhing keluar pura-pura mencari sesuatu, meninggalkan Pawestri bersama Abror akan memperkosa Pawestri. Sudah dirancang sedemikian rupa oleh orang tiga jahat itu.’

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Pangestu, Srigadhing dan Abror sudah merencanakan rencana jahat kepada Pawestri dengan cara menyuruh Abror untuk memperkosa Pawestri. Dengan cara Abror memperkosa Pawestri maka Pangestu akan lebih mudah untuk mengusir dari rumah Jatiwaringin.

- b. tokoh utama

- 1) Pawestri

“ Aku suk ajarana sing matis, ya. Oleh ta, aku nganggo komputer kene?”
(PTI:62).

‘Saya besok diajari sampai bisa, ya. Boleh kan, saya menggunakan komputer sini?’

Dari kutipan di atas terlihat gambaran Pawestri seorang yang ulet karena dia ingin sekali belajar memainkan komputer sampai bisa.

2) Pangestu Brata

...” Enake dipateni wae. Utawa dipitenah supaya ora duwe penguwasan ing kantor kana, uga disingkirake saka dalem Jatiwaringin kana barang”.
(PTI:118).

...’ Enaknya dibunuh saja. Atau difitnah supaya tidak mempunyai kekuasaan di kantor sana, juga disingkirkan dari rumah Jatiwaringin sana saja.’

Dari kutipan di atas gambaran Pangestu adalah seorang yang suka memfitnah orang yang tidak disukainya. Disini terlihat sekali kalau Pangestu Brata selalu memfitnah Pawestri, karena Pangestu Brata tidak suka dengan kedatangan Pawestri di perusahaannya dan menurutnya Pawestri telah merebut kekuasaannya di kantor dan di rumah Jatiwaringin.

c. Tokoh tambahan

1) Panuluh Brata

...’Marga kaget banget, lan nganti meh semaput. Panuluh trenyuh. Metu welase...”
(PTI: 60).

...’Karena sangat tekejut, dan sampai mau pingsan. Panuluh kasihan, muncullah ibunya...’

Dari kutipan di atas terlihat gambaran Panuluh Brata yang mempunyai rasa iba yang muncul dari dalam hatinya setelah melihat seorang perempuan yang mau pingsan di depannya.

d. Alur

“Becik priye, wong ngganda palanyahan ngono, lo! Wedok, ora duwe KTP, neng hotel bengi-bengi. Lan ketok bapak anggone ngaya ngayomi. Mesthi ana gegayutane karo bapak. Gegayutan kang marga bapak kakung, lan wong kuwi wedokan saba hotel! Cemer!”
(PTI:161).

’Baik bagaimana, orang mauan, begitu! Wanita, tidak punya KTP, di hotel malam-malam. Dan terlihat jelas bapak begitu mengayomi. Pasti ada

hubungannya dengan bapak. Hubungan karena bapak pria, dan orang itu wanita yang berkeliaran di hotel! Memalukan!’

Pada kutipan di atas Pangestu sangat marah sekali setelah mengetahui bahwa ayahnya mempunyai hubungan dengan wanita lain yang dipanggil ayahnya dengan sebutan Pawestri. Menurutnya Pawestri adalah wanita yang suka berkeliaran di hotel dan wanita tidak benar.

e. Latar tempat

“Tekan mapolsek padha mudhun. Terus mlebu menyang ruwang priksa.”
(PTI:14).

‘Sampai mapolsek semua turun. Terus masuk ke ruang priksa.’

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Panuluh Brata di bawa ke Mapolsek untuk di periksa dan dimintai keterangan masalah penangkapan di hotel bersama Pawestri.

f. Latar waktu

...”Rong minggu sedane Panuluh Brata. dianakake parepatan pleno para komandhiter pandarbe saham...”
(PTI:278).

...’Dua minggu setelah wafatnya Panuluh Brata diadakan rapat pleno komanditer penguasa saham...’

Pada kutipan di atas terlihat bahwa setelah 10 hari meninggalnya Panuluh Brata kemudian diadakan rapat mengenai saham milik Panuluh Brata.

g. Latar sosial

“Srigadhing, sateruse ya diundang ‘mbak’ ing pasrawungan dalem Jatiwaringin apa dene ing komplek kantor PT Frozenmeat Raya.”
(PTI:93).

‘Srigadhing, seterusnya ya dipanggil ‘mbak’ disekitar rumah Jatiwaringin atau di komplek kantor PT Frozenmeat Raya.’

Pada kutipan di atas terlihat kalau rumah Jatiwaringin terletak di komplek kantor PT Frozenmeat Raya.

h. Sudut pandang

*“Panuluh lungguhe mepet wong wadon tangkepan kuwi. **Dheweke** mau nyawang Pawestri kuwi mung saklebatan. Sing nges ing atine, mung candrane sing nglangut, sajak ora beneh.”*
(PTI:13).

‘Panuluh duduknya mendekat perempuan yang tertangkap itu. **Dia** hanya memandang Pawestri dengan sekejap. Yang terlihat di hatinya, hanya wajahnya yang bingung, seperti tidak nyaman.’

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa pusat pengisahan dalam roman *Pawestri Tanpa Idhenti* karya Suparto Brata pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga. Hal itu ditunjukkan dengan adanya kata *Dheweke* (dia).

i. Amanat

janganlah suka memfitnah orang lain karena akan membuat orang lain menderita, hendaklah selalu sabar dan tabah dalam mengarungi bahtera kehidupan, dan janganlah serakah terhadap apapun yang bukan menjadi hak kita karena akan merugikan diri sendiri.

2. Aspek psikologi tokoh utama dalam roman *Pawestri Tanpa Idhenti* karya Suparto Brata meliputi:

a. Pawestri

1) Id / aspek biologis

*“ Wah, rak lemari buku! Wah, komputer! Kowe bisa main komputer, Xav? **Aku wurukana, ge.** Aku suk **ajarana sing matis**, ya. Oleh ta, aku nganggo komputer kene?”*
(PTI:59).

‘ Wah, rak lemari buku! Wah, komputer! Kamu bisa main komputer, Xav? **Saya ajari, cepat.** Saya besok **diajari sampai bisa**, ya. Boleh kan, saya menggunakan komputer sini?’

Dari kutipan di atas terlihat bahwa tokoh Pawestri memiliki id dalam bentuk keinginan agar bisa menggunakan komputer. Id itu muncul sebagai akibat dari dorongan agar bisa mengoperasikan komputer, sehingga muncullah id yang menuntut untuk segera terpenuhi, yaitu meminta agar segera diajari cara menggunakan komputer

2) Ego / aspek psikologis

“Mas. Aku mau nglakoni salah,” mau ana tamu dadakan dakolehi mlebu tanpa plapuran ing intercom dhisik. Terus, tamune wong tawa-tawa nyetir mobil ing sekolah nyetir mobil sabrang lurung ngarep kono. Aku celak cangkol ndaftar, arep sinau nyetir mobil.”
(PTI:103).

‘Mas,saya tadi melakukan kesalahan,’ tadi ada tamu dadakan saya ijin masuk tanpa ijin intercom dulu. Lalu, tamunya tawar-tawar nyetir mobil di sekolah nyetir mobil sebrang depan situ. Aku keburu ndaftar, mau belajar nyetir mobil.’

Berdasarkan kutipan di atas tampaklah bahwa ego yang ada pada tokoh Pawestri yang menyadari bahwa ia merasa bersalah. Ego tersebut muncul berupa dorongan keinginan dari dalam hatinya untuk menebus kesalahannya terhadap Panuluh Brata.

3) Superego / aspek sosiologi

“Aku mbesuk ya nyambut gawe ngene iki, ya. Aku kepengin nglola bisnis dhewe apa wae. Aku emoh nganggur, emoh yen mung dikon nyambut gawe nguthek nang ngomah dadi ‘kanca wingking’. Aku wong sregep, pathel lan gathekan.”
(PTI:63).

‘Saya besok ya bekerja seperti ini, ya. Saya ingin mengelola bisnis apa saja. Saya tidak mau nganggur, tidak mau kalau disuruh bekerja hanya dirumah jadi ‘teman dapur’. Saya orang sregep, tlaten.’

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa tokoh Pawestri memiliki superego, yaitu berupa suatu keputusan yang tepat.

b. Pangestu Brata

a) Id / aspek biologis

*“kowe kabeh aja melu-melu. Aku sing kepengin manggon ing omahe kene. Wis ayo, mulih. Dakenteni sajrone seminggu, lo, bu. Yen ora berubah pikiran, emoh lunga saka dalem kene, **daklapurake pulisi.**”*
(PTI:314).

*‘kamu semua jangan ikut-ikutan. Aku yang ingin menempati rumah ini. Sudah ayo, pulang. Saya tunggu satu minggu, lho, bu. Kalau tidak berubah pikiran, tidak mau pergi dari rumah sini, **saya laporkan polisi.**’*

Dari kutipan di atas terlihat bahwa tokoh Pangestu Brata dalam roman *Pawestri Tanpa Idhenti* memiliki id yang berkaitan dengan sesuatu yang dibawa sejak lahir, yaitu mempunyai sifat yang sangat berambisi.

b) Ego / aspek psikologi

“ Ah, kowe ki wis ketularan kepencut kaya bapak! Kuwi lonthe, lo. Aja kepencut-pencut! Elinga, bojomu ki lagi meteng!”
(PTI:48).

‘ **Ah, kamu itu ketularan kaya bapak! Itu wanita tidak benar**, lho. Jangan ikut-ikutan! Ingat, istrimu lagi hamil! ‘

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa tokoh Pangestu Brata memiliki kepribadian ego. Kepribadian ego yang ada pada Pangestu Brata berupa kemarahan dan kekesalan Pangestu Brata kepada Kuncahya yang selalu mencampuri urusan pribadinya.

c) Superego / aspek sosiologi

*“Oh, ibu Vresti! Iya, iya, iya! Aku ora bakal nyratu sliramu maneh! Aku wis ngreti tenan kepriye lelakonmu sing sejati. Sliramu dudu wong nistha, nanging wong sing nandrang cintraka. **Aku lagi sadhar** bareng dumadine sidhang congkrehan iki, Bu. Pareng aku ngrangkul lan ngesun sliramu, minangka tandha **panyuwunku pangapura** ing salawase iki. Lan uga diujubake pisan bilih awake dhewe iki dadi sedulur sing sejatine?”*
(PTI:362).

‘Oh, Ibu Vresti! Iya, iya, iya! Saya tidak akan mengganggu kamu lagi! Saya sudah tahu betul bagaimana kelakuan kamu yang sejati. Kamu bukan orang yang nista, tapi orang yang teraniaya. **Saya baru sadar** setelah kejadian sidang perselisihan ini, Bu. Boleh saya merangkul dan mencium kamu, sebagai **tanda permintaan maaf saya** selama ini. Dan juga perhatikan bahwa kita jadi saudara yang sejatinya?’

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa tokoh Pangestu Brata memiliki Superego, yaitu berupa suatu keputusan yang tepat.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan data, peneliti dapat menarik beberapa simpulan hasil penelitian sebagai berikut.

1. Unsur intrinsik roman *Pawestri Tanpa Idhenti* karya Suparto Brata terdiri dari: (a) tema dalam roman ini adalah masalah perebutan harta warisan yang akhirnya

memecah belah keluarga; (b) tokoh utama; Pangestu Brata dan Pawestri, dan tokoh tambahannya: Panuluh Brata, Zetta, Xavira, Kuncahya, Dokter Rajiman, Srigadhing, Aji Kartika, Tio Radjien, Victor Holiday, Rumsari; (c) alurnya alur maju; (d) latar tempat: Mapolsek, Rumah Jatiwaringin, Mapolresta, Gedung Pengadilan Negeri Jakarta Timur, latar waktu: jam 12 malam, jam 10, dua minggu, sepuluh hari, dan latar sosial dalam roman ini melukiskan status sosial keluarga Panuluh Brata adalah berstatus sosial tinggi; (e) sudut pandang yang digunakan adalah orang ketiga yang maha tahu; (f) amanat dalam roman ini antara lain: janganlah suka memfitnah orang lain karena akan membuat orang lain menderita, hendaklah selalu sabar dan tabah dalam mengarungi bahtera kehidupan, dan janganlah serakah terhadap apapun yang bukan menjadi hak kita karena akan merugikan diri sendiri.

2. Aspek psikologis tokoh utama dalam roman *Pawestri Tanpa Idhenti* karya Suparto Brata meliputi: (a) id/ aspek biologis (bersumber dari sifat tokoh Pawestri berupa keinginan dan ambisi untuk belajar mengendarai mobil, dan tokoh Pangestu Brata berupa keinginan untuk mengusir Pawestri dari rumah Jatiwaringin); (b) ego/ aspek psikologis (bersumber dari sikap tokoh Pawestri berupa dorongan atau keinginan dari dalam hatinya untuk meminta maaf kepada Panuluh Brata, dan tokoh Pangestu Brata berupa dorongan atau keinginan dari dalam hatinya untuk mendorong adiknya agar mengusir Pawestri); (c) superego (bersumber dari keputusan terakhir Pawestri berupa keinginan untuk menebus kesalahannya kepada Panuluh Brata dengan cara bekerja di perusahaan Panuluh Brataoleh, dan tokoh Pangestu Brata berupa mengambil sebuah keputusan yang tepat yaitu bertindak sesuai dengan norma-norma sosial).

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ginanjar, Nurhayati. 2012. *Pengakajian Prosa Fiksi Teori dan Praktik*. Surakarta: Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Brata, Suparto. 2010. *Pawestri Tanpa Idhenti*. Yogyakarta : Narasi.
- Suryabrata, Sumadi. 2013. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Pers.